

PENGGUNAAN MODEL CTL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHITUNG LUAS PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG SISWA KELAS III

Fernanda Tantri

158620600039/ 6 / A1 / S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Fernandatantri@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan menghitung siswa SDN Urang Agung dalam materi luas persegi dan persegi panjang dengan menggunakan model CTL. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas IIIB SDN Urang Agung dalam tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri dari 30 siswa. Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu penggunaan model yang kurang tepat dalam materi tersebut, sehingga siswa tidak bisa menghitung dengan benar khususnya dalam materi tersebut. Peneliti menggunakan model CTL untuk meningkatkan kemampuan menghitung siswa dalam materi luas persegi dan persegi panjang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah soal tes sesuai dengan materi, wawancara, dan observasi. penulis memilih jenis penelitian ini menggunakan model dari Kemmis & McTaggart dalam Amir & Santika (2017) yang dilakukan dengan 4 tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Model ini menggunakan siklus 1 dan siklus 2. Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model CTL dapat meningkatkan kemampuan berhitung dalam materi luas persegi dan persegi panjang pada siswa kelas III SDN Urang Agung.

Kata kunci : *Model CTL, menghitung luas persegi dan persegi panjang.*

PENDAHULUAN

Didalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar, guru adalah peran penting dalam pembelajaran mereka, terutama guru harus bisa menyampaikan pelajaran menggunakan model – model pembelajaran yang ada dan dikemas semenarik mungkin, sehingga siswa akan sangat tertarik untuk belajar dan mudah memahaminya. Karena guru telah menghadirkan suasana belajar yang sangat menyenangkan, khususnya dalam mata pelajaran matematika di SD, siswa pasti ketika mendengar nama mata pelajaran itu akan membuat dia takut karena guru akan menyuguhkan berbagai rumus matematika yang biasanya susah dipahami siswa karena guru tidak menghadirkan pembelajaran yang akan memudahkan siswa dalam memahami materinya. Sehingga timbul kurangnya kemampuan menghitung siswa khususnya dalam materi menghitung luas persegi dan persegi panjang.

Guru harus dapat pula, memilih model yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, bila tidak guru akan susah dalam menyampaikan materinya dan siswa akan cenderung tidak memahami apa maksud dari pembelajaran yang disampaikan guru, bila guru salah dalam memilih model akan berdampak pada siswanya.

Pada siswa kelas III (tiga) SD dalam mata pelajaran matematika terdapat materi menghitung luas persegi dan persegi panjang. Materi ini merupakan materi baru bagi siswa kelas III, sehingga tenaga pengajar harus mampu mendesain pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, apalagi bila guru menghadirkan pembelajarannya dengan menggunakan media. Ini akan sangat memudahkan guru dalam penyampaian materinya. Akhirnya siswa akan cenderung senang belajar dan aktif dibandingkan hanya mendengarkan guru berceramah, ataupun ia melamun saja di dalam kelas.

Menurut hasil pengamatan penulis, kebanyakan dari para guru di SDN Urang Agung kurang menggunakan model pembelajaran yang variatif, mereka cenderung memakai model pembelajaran yang konvensional yaitu guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Hal tersebut sangat berdampak pada siswa, antara lain siswa hanya diam, kadang melamun bahkan ada yang bergurau dengan temannya.

Ketika diberikan lembar tes tentang materi menghitung luas persegi dan persegi panjang hasilnya masih di bawah nilai kkm. Salah satu penyebab rendahnya nilai belajar matematika siswa adalah siswa belum bisa

memahami bagaimana cara menghitung luas persegi dan persegi panjang. Hal ini disebabkan karena siswa tidak diberikan konsep luas persegi dan persegi panjang namun siswa langsung diberikan rumus saja tentang cara menghitung luas persegi dan persegi panjang.

Berdasarkan diskusi penulis dan guru kelas, model yang cocok digunakan untuk menanamkan konsep luas persegi dan persegi panjang adalah CTL. Menurut (Nurhadi : 2003) model CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan menurut (Jhonson : 2009) CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian.

Adapun langkah – langkah metode CTL adalah yang pertama, mengembangkan pemikiran bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Yang kedua, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Yang ketiga, menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Yang keempat, menghadirkan model (media) sebagai contoh pembelajaran.

Menurut Anisa (2009) kelebihan dari metode CTL antara lain, pembelajaran lebih bermakna artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dari metode CTL antara lain, bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model CTL dalam Meningkatkan Kemampuan Menghitung Luas Persegi dan Persegi Panjang Pada Siswa Kelas III SDN Urang Agung”.

METODE

Tempat penelitian yang dilakukan penulis adalah di SD Negeri Urang Agung, dimana subjek penelitiannya adalah siswa

kelas III dengan jumlah siswa 30, pada mata pelajaran matematika materi luas persegi dan persegi panjang, yang menggunakan media satuan balok dari kertas. Menurut Amir & Santika (2017) PTK sendiri adalah merupakan penelitian yang diarahkan pada adanya kesadaran diri para pengajar untuk mengevaluasi diri, merefleksikan diri, dan berani bertindak dan berfikir kritis, guna meningkatkan profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Amir & Santika (2017) PTK memiliki berbagai macam model atau desain penelitian diantaranya model PTK menurut Kurt Lewin, Kemmis & McTaggart, John Elliot, dan Dave Ebbut. Akan tetapi yang paling sering dan umum digunakan adalah model dari Kurt Lewin (orang yang pertama kali memperkenalkan PTK).

Dan penulis memilih jenis penelitian ini menggunakan model dari Kemmis & McTaggart dalam Amir & Santika (2017) yang dilakukan dengan 4 tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Model ini menggunakan siklus 1 dan siklus 2. Perencanaan yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

Siklus 1, yang pertama peneliti terjun langsung untuk melihat proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas III, dan pada saat

peneliti melihat bagaimana guru menerangkan materi si peneliti dapat menyimpulkan permasalahan apa yang terjadi dalam pembelajaran tersebut sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan. Dan pada penelitian ini si peneliti akan merencanakan penggunaan model CTL dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti akan melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Yang kedua, tindakan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menggunakan model CTL guna mengetahui apakah penggunaan model ini dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa dalam materi menghitung luas persegi dan persegi panjang. Adanya permasalahan ini muncul karena guru pada kelas III hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya. Dan dengan penggunaan model ini peneliti berharap agar siswa mampu menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan guru menggunakan model CTL ini, karena model ini akan memberikan pembelajaran yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Yang ketiga, peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah, dan pada saat observasi peneliti memberikan soal tes yang berisi materi luas persegi dan persegi panjang agar peneliti mengetahui sampai

mana kemampuan berhitung siswa dari hasil tes tersebut, dan setelah mengetahui hasil tes peneliti melakukan tahap selanjutnya yakni refleksi. Yang keempat, tahap refleksi ini peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengetahui seberapa peningkatan dengan menggunakan model CTL, hasil dari refleksi ini akan menjadi acuan untuk guru dalam proses pembelajaran, dan juga akan menjadi acuan dalam merencanakan tindakan pada siklus 2.

Pada siklus ke 2 tahap-tahapan sesuai dengan tahapan siklus 1, dan adanya siklus 2 ini adalah sebagai pembandingan antara hasil dari siklus 1 apakah ada peningkatan yang terjadi atau malah adanya penurunan.

Instrumen yang dipakai oleh peneliti yaitu soal tes dan wawancara. Sebelum membuat artikel peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III SDN Urang Agung. Dan hasil dari wawancara tersebut adalah siswa tidak mampu untuk menghitung luas persegi dan persegi panjang karena siswa kurang paham bagaimana cara menghitung luas persegi dan persegi panjang.

Teknik analisis data yang dipakai peneliti yaitu deskriptif dan evaluatif, dalam analisis deskriptif penelitian diambil berdasarkan wawancara, observasi dan

dokumentasi, dan didalam analisis evaluatif peneliti menganalisis dokumen yang telah diberikan guru kemudian akan diakitkan dengan teori yang ada.

Permasalahan dalam penelitian ini dikatakan telah dipecahkan ketika indikator keberhasilan telah dicapai.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

| No | Indikator keberhasilan |
|----|--|
| 1. | Siswa memahami materi luas persegi dan persegi panjang |
| 2. | Siswa dapat menggunakan media / alat pembelajaran dengan mudah |
| 3. | Siswa mampu menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan benar |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kesulitan siswa adalah dalam menghitung soal luas persegi dan persegi panjang yaitu 1) siswa kurang memahami materinya, 2) siswa tidak dapat menentukan mana panjang dan lebar dari persegi dan persegi panjang. Dari kesalahan tersebut membuat siswa kurang mampu dalam berhitung dan kesulitan dalam mengerjakan soal tes tersebut. Dalam hal ini guru harus lebih kreatif dalam melakukan

proses pembelajaran agar siswa mampu menghitung khususnya dalam materi menghitung luas persegi dan persegi panjang ini.

Dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan dalam 2 siklus, sebelum melakukan siklus 1 peneliti mengidentifikasi masalah terlebih dahulu dan peneliti merumuskan masalah tersebut “Penggunaan Model CTL dalam Meningkatkan Kemampuan Menghitung Luas Persegi dan Persegi Panjang siswa kelas III”. Perumusan masalah ini muncul berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas. Setelah diketahui apa permasalahan peneliti akan melakukan perencanaan.

Siklus 1, yang pertama adalah **perencanaan**, dimana peneliti melakukan perencanaan akan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan akan mengamati pembelajaran yang berlangsung. Kemudian peneliti membuat instrumen penelitian yakni, tes soal luas persegi dan persegi panjang, dan lembar observasi pembelajaran dikelas. yang Kedua adalah **pelaksanaan**, peneliti memulai dari pengamatan pada tanggal 20 April 2018 di SDN Urang Agung, yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah peneliti menganalisa dengan memberikan soal

berdasarkan materi luas persegi dan persegi panjang yang diikuti oleh 30 siswa. Yang ketiga adalah **pengamatan** dalam tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan siswa dalam menghitung soal luas persegi dan persegi panjang. Dari hasil tes soal kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal hitung dari 30 siswa hanya 25% yang mampu, sisanya yaitu 75 % siswa tidak mampu.

Dalam hasil analisis tersebut pada siklus 1 pemahaman siswa tentang materi tersebut sangat kurang sekali karena hanya 25% yang mampu mengerjakan soal tes hitung tersebut dan 75 % siswa yang tidak mampu dalam mengerjakan soal tes tersebut. Yang keempat adalah **refleksi**, dari hasil observasi yang menyebabkan masalah diatas adalah penyampaian materi guru yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media kongkret. Sehingga siswa tidak bisa menghitung luas persegi dan persegi panjang.

Siklus 2, yang pertama adalah **perencanaan** dimana dalam tahap ini sama seperti siklus 1 namun peneliti akan lebih cermat lagi dalam meghadirkan media/ alat dalam pembelajarannya, dan akan memberikan soal tes lagi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berhitung siswa.

Yang kedua adalah **pelaksanaan**, peneliti melakukan pengamatan di hari kedua pada tanggal 21 April 2018 akan dibagikan soal tes yang kedua bagi mereka, dan akan melihat kemampuan mereka lagi. Yang ketiga adalah **pengamatan** tahap ini sama dengan pada siklus 1 menggunakan lembar observasi sebagai alat menilai dalam menyelesaikan soal luas persegi dan persegi panjang. Dalam hasil tes kedua ini siswa yang mampu menyelesaikannya adalah 95% dari 30 siswa. Yang keempat adalah **refleksi** dalam siklus 1 dan siklus 2 diketahui bahwa adanya peningkatan nilai yang di lihat dari hasil tes yang telah diberikan kepada siswa, pada siklus 2 siswa terlihat sangat mampu untuk menghitung dalam materi tersebut.

Tabel 2. Hasil siklus 1 dan 2

| No. | Aspek | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----|-----------------------------------|----------|----------|
| 1. | Siswa yang tidak mampu menghitung | 75% | 5% |
| 2. | Siswa yang sudah mampu menghitung | 25% | 95% |

Berdasarkan pembahasan hasil diatas, ternyata penggunaan metode CTL dalam

materi luas persegi dan persegi panjang yang menghadirkan media satuan balok yang lebih mudah untuk menghitung materi tersebut, dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas III SDN Urang Agung. Karena siswa lebih mudah memahami cara berhitungnya dengan menghadirkan benda nyata dalam setiap pembelajarannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model CTL dapat meningkatkan kemampuan berhitung dalam materi luas persegi dan persegi panjang pada siswa kelas III SDN Urang Agung, karena dalam penggunaan metode ini guru dan peneliti berkolaborasi untuk menghadirkan sebuah media yang bernama balok satuan, sehingga siswa dapat menghitung sebuah persegi dan persegi panjang menggunakan satuan balok tersebut. Hal ini disimpulkan perlunya menghadirkan benda nyata kedalam sebuah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 34-42.

Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017).
Metedologi Penelitian Dasar Bidang
Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA
Press

Anisa & Dzaki . (2009). *Kelebihan dan
kelemahan Pembelajaran
CTL*.(online)

B Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and
Learning : Menjadikan Kegiatan
Belajar Mengajar Mengasyikkan
Dan Bermakna* terj. Ibnu
Setiawan. Bandung : Mizan
Learning Centre. 2009.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual
(Contekstual Teaching and
Laerning/CTL)*. Malang:
Universitas Negeri Malang.